Jurnal Syaikh Mudo Madlawan (JSMM): Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman
Vol. 2 No. 1 Tahun 2025
E-ISSN: 3047-6526
Web: https://journal.iai-daraswaja-rohil.ac.id/index.php/jsmm

HADIS DI KUFAH: PENYEBARAN SERTA PERKEMBANGAN HADIS DI KUFAH

Sultoni
Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darussalam Pakong Modung Bangkalan
E-Mail: ajasulton720@gmail.com

Hoirul Anam
Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darussalam Pakong Modung Bangkalan
E-Mail: Hoirulanam@gmail.com

Fatichatus Sya'diyah
Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darussalam Pakong Modung Bangkalan
E-Mail: Fatichatus.sadiyah@gmail.com

Abstrak

Agama Islam merupakan agama satu-satunya yang berada di sisi Allah SWT. yang mana dalam proses penyebarannya Allah SWT mengutus seorang yang bernama Muḥammad SAW, pada awal penyebaran agama Islam Allah SWT memerintahkannya untuk menyebarkan Islam atau berdakwah secara sembunyi-sembunyi, sehingga pada akhirnya Rasulullah berani untuk berdakwah secara terang-terangan. Agama Islam terus berkembang meskipun Rasulullah SAW wafat. Pada masa Khulafa' al-Rasyidin mulai dari masa pemerintahan Abu Bakr al-Siddiq, hingga masa pemerintahan Umar ibn al-Khaṭṭab Islam terus berkembang dan melakukan perluasan ke berbagai wilayah salah satunya yaitu kota yang bernama Kufah, kota yang di pimpin oleh sahabat Umar ibn al-Khaṭṭab. Dengan semangatnya Umar ibn al-Khatthab kota Kufah berhasil menjadi pusat ilmu pengetahuan khususnya dalam mempelajari al-Qur'an dan hadis. Kota Kufah merupakan kota yang banyak di datangi para ulama khususnya para ulama' hadis. Metode penelitian ini mengguankan metode fotografi atau kualitataif yang di titik fokuskan teradap keperpustakaaan (library Research), yang bertujuan untuk mengumpulkan data-data informasi dengan bantuan berbagai macam material yang terdapat dalam perpustakaan serta analisis deskriptif. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa pada masa permulaan penyebaran hadis di Kufah banyak ulama yang menolak adanya penulisan hadis karena mereka lebih berhati-hati. Di sana juga terdapat beberpa sahabat yang menetap. sehingga kota Kufah menjadi rujukan untuk mendapatkan suatu hadis dari generasi sahabat maupun tabi'in.

Kata Kunci: *Hadis, Basrah, Sahabat*

A. Pendahuluan

Sunnah atau hadis Nabi saw merupakan induk dari sekian banyak disiplin ilmu agama. Dan juga ilmu ini pernah menjadi mahkota ilmu-ilmu keislaman. Bahkan salah satu ulama mengatakan bahwa sunnah dapat menjadi sumber ilmu pengetahuan dan juga peradaban. Hadis atau yang biasa kita sebut dengan sunnah merupakan sumber hukum kedua setelah al-Qur'an.[1]

Hadis sebagai penjelas bagi al-Qur'an yang mempunyai kedudukan sebagai sumber *Shari`at* dan *hujjah* bagi kaum muslimin.[2] Rasulullah merupakan pembawa risalah Allah swt yang diutus untuk menyempurnakan agama manusia dengan petunjuk *al-Dīn al-Islām,* Allah menjadikan umat Islam mendapat kemenangan atas agama lain.[3] Pada generasi pertama umat islam kebanyakan merupakan sahabat Nabi saw yang dapat kesempatan untuk bertemu langsung dengan Nabi saw sang pembawa risalah ilahi, namun hal ini beda halnya jika

[1] Muhammad Yahya, *Ulumul Hadis* (Sulawesi Selatan: Penerbit Syahadah, 2016), hal. 13
[2] Alamsyah, *Ilmu-Ilmu Hadis* (T.K: Anugrah Utama Raharja, 2015), hal. 12
[3] Yusuf Al- Ḥajjaj, *Mukjizat Allah Yang Tak Terbantahkan* (Solo: Aqwam, 2016), hal. 11

berbicara tentang umat akhir zaman yang tidak pernah bertemu langsung dengan baginda Nabi saw yang kini hari kebelekang makin dengan adanya kiamat. Oleh sebab itu, Nabi saw pernah berwasiat kepada umat manusia terutama umat islam untuk tetap berpegang teguh pada al-Qur'an dan juga sunnah, sebab di dalamnya telah terdapat petunjuk jalan yang lurus.[4]

Rasulullah membina ummatnya selama 23 tahun, masa ini merupakan masa turunnya wahyu, termasuk masa wurudnya hadis Nabi saw. wahyu yang dijelaskan oleh Nabi melalui perkataan, perbuatan dan persetujuan atau sikap yang melekat pada diri Nabi saw. Oleh karena itu apa yang dilihat, didengar, disaksikan dan dirasa oleh para sahabat, dijadikan sebagai pedoman bagi amal ibadah mereka. Berbagai metode yang telah diajarkan Rasulullah diantaranya metode lisan, metode, metode tulisan, dan metode peragaan praktis.[5]

Sesuai dengan sabda Rasulullah melarang para sahabat untuk menulis hadis, seperti yang digambarkan dalam hadis berikut:

– وحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ يَعْنِي ابْنَ عُلَيَّةَ، عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ صُهَيْبٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّهُ قَالَ: إِنَّهُ لَيَمْنَعُنِي أَنْ أُحَدِّثَكُمْ حَدِيثًا كَثِيرًا أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «مَنْ تَعَمَّدَ عَلَيَّ كَذِبًا، فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ»[6]

Barang siapa yang menulis dariku selain al-Qur'an, maka hapuslah. Riwayatkan hadis dariku dari apa-apa. Barang siapa berdusta atas namaku, maka hendaknya ia menempati tempatnya di neraka.

Larangan ini dilakukan karena Rasulullah khawatir hadis tercampur dengan al-Qur'an yang masa itu masih proses penurunan wahyu. Namun demikian, harus pula dipahami bahwa larangan itu tidaklah bersifat umum. Larangan penulisan hadis itu terkait dengan daya hafalan masing-masing sahabat yang meriwayatkan hadis.[7]

Periode selanjutnya yaitu masa *khlafa al-Rāshidīn* pada masa abad ke 2 , di mulai dari Abū Bakar al-Ṣiddiq, `Umar ibn al-Khaṭṭab, `Uthmān ibn `Affān, dan `Alī ibn Abī Ṭalib. Masa *khulafa al-Rāshidīn* ini disebut masa periwayatan hadis secara terbatas (12-40 H). Para sahabat menyampaikan amanat sedikit demi sedikit menyampaikan hadis kepada orang lain setelah Nabi saw wafat. Hal tersebut, mereka lakukan dengan penuh kehati-hatian karen amereka takut berbuat salah, Nabi menegaskan hendaklah orang yang hadir menyampaikan terhadap seseorang yang tidak hadir pada majelis Nabi saw. walaupun pada saat Nabi bertausiyah dalam majelis tersebut yang disampaikan hanya satu ayat, Nabi saw memerintahkan kepada sahabat agar menyebar luaskan hadis tersebut.[8]

Berbicara sejarah pertumbuhan hadis dan perkembangan hadis, bertujuan untuk mengangkat faktadan peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah saw. kemudian secara periode pada masa sahabat dan *tābi`īn* serta masa-masa setelahnya. Usaha dalam mempelajari sejarah pertumbuhan hadis dan perkembangannya diharapkan menggambarasikap dan tindakan umat Islam. Begitu juga dengan historis atau sejarah awal masuknya Islam di kota Kufah, Dimana kota ini banyak di tempati para sahabat-sahabat Nabi saw untuk menyebarkan agama Islam kota Kufah juga di sebut sebagai pusat militer. Karena, pergulatan politik yang sangat memanas, sehingga terjadi beberapa peperangan pada masa khalifah 'Ali ibn Abi Thalib seiring waktu berjalan, Ketika Islam benar-benar menyebar di kota Kufah seperti sahabat ibnu mas'ud beliau adalah orang yang sangat berpengaruh dalam bidang ilmu. Ia mengajarkan al-Qur'an

[4] Zakir Naik, *Miracles Of Al-Qur'an Dan Sunnah*, (Solo: Aqwam, 2016), hal. 5
[5] Alamsyah, *Ilmu-Ilmu ……,* hal. 13
[6] Abū Al-Ḥusain Muslim Ibn Al-Ḥajjaj Al-Qusahirī Al-Naisaburī, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Beirut: Dar Al-Kutub, 1424), hal. 10
[7] Idri, Dkk, *Studi Hadis* (Surabaya: Uin Sunan Ampel Press, 2014), hal. 94
[8] Hasan, *Ilmu Hadis …*, hal.118

beserta tafsirnya dan hadis-hadis Nabi saw kepada penduduk Kufah. Tidak hanya itu, ia juga memberikan fatwa kepada mereka, baik dengan cara mengambil *istinba*t dari al-Qur'an, sunnah, maupun berijtihad dengan pendapatnya sendiri.

B. Metode Penelitian

Model penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah model penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari suatu objek yang dapat diamati dan diteliti.[9] Di samping itu, penelitian ini juga menggunakan metode penelitian *library research* (penelitian kepustakaan), yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruangan perpustakaan baik data primer maupun sekunder, seperti, buku-buku, majalah, dokumen, catatan, kisah-kisah sejarah, dan lain-lainnya.[10] Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Yaitu sebuah teknik pemgumpulan data-data berupa dokumen tersimpan. Dokumen dapat berupa *memorabilia* atau korespondensi.[11]

C. Pembahasan dan Hasil Penelitian

1. Sejarah kota Kufah

Kufah merupakan suatu kota di Irak yang terletak 10 km di timur laut Najaf dan 170 km di selatan Baghdad atau sebelah kanan sungai Kufah yang merupakan salah satu cabang dari sungai Eufrat.[12] Kufah merupakan salah satu kota bersejarah di Irak yang dibangun oleh Sa'ad ibn Waqqas pada masa pemerintahan khalifah Umar ibn al-Khaṭṭab, lebih tepatnya pada tahun 15 H.[13] Pada abad ke-7 kota Kufah telah memainkan peranan politik yang sangat penting bagi perkembangan Islam selanjutnya. Namun, pada abad ke-8 dengan berdirinya kota Baghdad dan semakin melusanya kekhalifaan Islam, Kufah dikesampingkan disebabkan oleh politik dan berbagai perjuangan untuk mencapai kekuatan. Di dalam sejarah, kota Kufah dikenal sebagai pusat politik, pusat peradaban, dan pusat lahirnya Syi'ah.[14]

Kufah juga dijadikan sebagai barak militer tentara Islam di Persia. Kufah menjadi pilihan karena wilayahnya strategis, berada di tepi barat sungai Eufrat, sehingga memudahkan dalam penyuplaian kebutuhan bagi pasukan tentara Islam. Pada masa kepemimpinan gubernur Sa'ad ibn Waqqas, Kufah dijadikan sebagai pusat pemerintahan Provinsi Irak dan dibangun dengan gaya bangunan ala kerajaan Ctesiphon, gerbang-gerbang kuno diganti dengan yang baru, barak dan gubuk-gubuk yang terbuat dari jerami, berubah menjadi rumah-rumah permanen dari batu bata, dan Kufah menjelma sebagai kota metropolis pada masa itu. Setelah Kufah tumbuh dan berkembang, para sahabat mulai banyak yang berhijrah dan bermukim di sana.[15]

Pada masa Khalifah Ali ibn Abi Thalib, pusat pemerintahan Islam yang awalnya di Madinah dipindahkan ke Kufah. Selain alasan politik, pemindahan ini juga berdasarkan letak Kufah yang strategis, berada di pinggiran aliran sungai besar, serta diuntungkan oleh kegiatan perdagangan dan migrasi, sehingga kota-kota yang berada di sekitarnya ikut tumbuh menjadi kota yang kaya dan padat penduduk. Sejak pemindahan ini, Kufah menjadi basis kekuatan pendukung 'Ali ibn Abi Thalib dan keluarganya, yang pada akhirnya melahirkan kelompok

---

[9] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), hal.3

[10] Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hal. 28

[11] Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif jenis, karateristik dan keunggulannya* (Jakarta: PT. GRASINDO, 2010) hal. 111

[12] Ihsanudin, *"*Sejarah Perkembangan Nahwu" (Sebuah Tinjauan Historis), *THAQAFIYAT*. Vol. 18 No. 1 Juni 20, hal. 77

[13] Madchan Jazuli dan Arif Mustofa, *Implikasi Madrasah Bashrah Dan Ku>fah Dalam Pembelajaran Di Indonesia*, hal. 210

[14] Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam 3* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), hal. 75

[15] Philip K. Hitti, *History Of The Arabs* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002), hal. 76

Syiah, dan menjadi saksi terjadinya perang Jamal antara Ali dan Aisyah. Kufah tercatat sebagai salah satu dari empat kota terpenting bagi penganut aliran Syi'ah, selain Samara, Karbala, dan Najaf.[16]

Kemudian pada masa kekuasaan Dinasti Umayyah, Kufah bersaing dengan kota Damaskus yang menjadi pusat pemerintahan pada saat itu. Setelah Dinasti Umayyah digulingkan oleh Dinasti Abbasiyah, Kufah tidak lagi menjadi pusat pemerintahan, bahkan tergeser karena Kufah merupakan pusat kekuatan Syi'ah yang menjadi lawan politik Dinasti Abbasiyah. Oleh karena itu, pusat pemerintahan pada masa Dinasti Abbasiyah dipindahkan ke Baghdad. Pada perkembangan selanjutnya, kemudian Kufah menjadi pusat perkembangan ilmu pengetahuan dan ilmu agama, serta pusat literasi dan politik.[17] Berawal dari sini, banyak bermunculan madrasah-madrasah dan generasi-generasi ahli hadis, tafsir, fiqih, nahwu dan cabang ilmu-ilmu lainnya.

Kufah memiliki otoritas terbaik untuk studi al-Qur'an terdapat salah seorang sahabat besar ahli al-qur'an tinggal di Kufah yaitu Abdullah ibn Mas'ud. Ia sengaja diutus oleh 'umar untuk mengajari al-Qur'an kepada penduduk Kufah. Kufah menjadi tempat tempat yang layak dalam studi al-Qur'an tentu saja karena ditinggali tiga orang dari tujuh orang spesialis pembaca al-Qur'an yaitu 'Asim w. 127, Hamzah w 158 dan al-Kisai 189. Dengan ditinggalinya tiga orang ahli qiraat al-Qur'an ini, tidak diragukan lagi Kufah menjadi madrasah li al-Qira'at sedangkan metode pembelajarannya berbasis pendengaran (*al-Sima'*), Transmisic (*al-riwayat*), bertatap langsung (*al-talaqqi*) dan setoran (*al-'arad*).

2. Penyebaran Hadis di Kufah

Kufah merupakan ibukota pemerintahan pada masa khalifah 'Ali ibn Abi Thalib. Kota yang terdapat sejumlah sahabat besar yang mempunyai peranan dalam periwayatan hadis. Di antara sahabat yang memiliki kontribusi besar dalam periwayatan hadis tersebut adalah sahabat Ali ibn Abi Thalib, Sa'ad ibn Waqqas, Saʿīd ibn Zayd, 'Umar ibn Nafl, Abd Allah ibn Mas'ud, dan Salman al-Farisi. Sedangkan dari kalangan tabi'in yang juga memiliki peranan penting dalam periwayatan hadis di Kufah diantaranya adalah Masruq ibn al-Ajda', Shuraikḥ ibn al-Ḥārith dan lain-lain.[18]

Sedangan Abd Allah ibn Mas'ud merupakan sahabat Nabi ke-enam yang paling dahulu masuk Iskam. Ketika menjadi khalifah Umar ibn al-Khaṭṭab mengangkatnya mejadi hakim dan pengurus kas negara *(bait al-mal)* di Kufah. Dalam periwayata *sanad* paling shahih yang bersumber darinya yang di riwayatkan oleh Sufyān al-Thawrī, dan Manshur ibn al-Mu'tamir, dari Ibrahim, dari 'Alqamah. Sedangkan *sanad dha'if* ialah yang diriwayatkan oleh Syuraik dari Abi Fazarah dari Abu zaid.[19]

Abd Allah ibn Mas'ud meriwayatkan hadis dari umar dan Saʿd ibn Muʿādh. Sementara yang meriwayatkan hadis dari beliau adalah Anas ibn Malik, Jābir ibn ʿAbd Allāh, Abu Musa al-Ash'ari, dan beberapa yang lain. Jumlah hadis yang diriwayatkan mencapai sekitar 848 buah hadis.[20] Ulama' hadis yang masyhur di Kufah selain Abd Allah ibn Mas'ud adalah Sufyān ibn ʿUyaynah. Memiliki Nama lengkap Abū Muḥammad Sufyān ibn ʿUyaynah ibn Maymūn al-Hilālī al-Kūfī. Ia sempat betemu dengan 87 tabi'in dan mendengarkan hadis dari 70 orang diantara mereka. Yanag paling masyhur ialah, Ja'far ibn Muhammad al-Sadiq, Humaid al-Thawil, 'Abd Allah ibn Dinar, Abu al-Zanad, dan Shalih ibn Kaisan. Kebanyakan gurunya adalah orang yang sebaya dengannya. Sedangkan yang meriwayatkan darinya adalah al-'Mash, Mi'sar ibn Kidam, 'Abd Allah ibn al-Mubarak al-Syafi'i, Ahmad ibn Hanbal, Yahya ibn Ma'in,

[16] *Ibid.*
[17] *Ibid.*
[18] Idri, dkk. *Studi Hadis* (Surabaya: UINSA Press, 2018), 95.
[19] Subhi al-Shahih, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2017), 344.
[20] *Ibid.*

dan ‘Ali ibn al-Madini.[21]

Pada tahun 163 H, ia pindah dari Kufah ke Mekkah, kemudian menetap di Mekkah, ia menceritakan hadis dan mengajarkan al-Qur’an kepada orang-orang Hijaz. Namun, hafalanya lemah dikarenakan usianya menua. Oleh sebab itu, Ibn Ḥajar al-ʿAsqalānī mengatakan bahwa Sufyān ibn ʿUyaynah merupakan seorang yang *thiqah, hafizh* dan ahli fiqih. Hanya saja hafalannya berubah di akhir usianya. Dalam periwayatan hadis, dia meriwayatkan sekitar tujuh ribu hadis. Syafi’i memeberi kesaksian tentang keluasan ilmunya dengan berkata: “Andaikata tidak ada Malik dan ibn ʿUyaynah, niscaya hilang ilmu dari Hijaz”. Sedangkan al-Ajili berkata: “Ia adalah orang Kufah yang terpercaya dalam hadis Imam.[22]

3. Tokoh-Tokoh hadis di Kufah

a. Imam Abu Hanifah

Imam Abu Hanifah, memiliki nama asli Nuʿmān ibn Thābit ibn Zūṭā ibn Marzubān. Beliau lahir di kota Kufah pada tahun 702 M. Abu Hanifah mengawali karir keilmuannya dengan mempelajari ilmu filsafat dan dialektika, yang dalam keilmuan Islam disebut dengan ilmu kalam. Kemudian beliau beralih mempelajari ilmu fiqih dan ilmu hadis secara mendalam. Dalam bidang ilmu hadis, ia berguru kepada Syeikh Hammad bin Zaid (w. 738 M) yang dikenal sebagai ulama’ ahli hadis termasyhur pada masa itu. Kepadanya Abu Hanifah menimba ilmu hingga 18 tahun, hingga Syeikh Hammad bin Zaid meninggal dunia pada usia 40 tahun. Ketika Syeikh Hammad, Abu Hanifah menggantikan posisinya sebagai guru besarng dalam bidang hadis dan fiqih, dan juga menjadi ulama’ yang paling di segani di Kota Kufah. Abu Hanifah disebut sebagai *the minnor of tabi’in* (murid dari sahabat Nabi Muh{ammad saw), dikarenakan beliau pernah bertemu dengan beberapa sahabat Nabi saw dan meriwayatkan hadis dari mereka.[23]

Tidak hanya dengan Syeikh Hammad, Abu Hanifah juga belajar hadis dan fiqih Atha’, Nafi’, Ibnu Hurmuz, Amr bin dinar, dan lain lain. Sedangkan yang meriwayatkan darinya ialah Abu Yusuf, Zuhfar, Abu Muthi’ al-Balkhi, Ibnu al-Mubarak, al-Hasan bin Ziyad, Dawud al-Tha’i dan Waki’. Tak disangka Abu Hanifah lebih dari sebagai dari ahli hadis daripada ahli fiqih pengetahuannya tentang hadis tidaklah terbatas Muhammad bin Mahmud al-Khawarizmi mengumpulkan 15 hadis musnadnya. Dalam kitab *al-Athar* karya muridnya yang bersama Muhammad al-Hasan banyak didapati Hadis yang di kutip oleh Muhammad bersumber darinya.[24]

Dalam periwayatan hadisnya, dari Yahya bin Mu’in berkata: “ Abu Hanifah adalah orang yang dapat dipercaya, ia tidak meriwayatkan hadis kecuali yang telah dihafal dan dia juga tidak berbicara tentang hadis kecuali yang dia hafal”.[25] Abu Hanifah dikenal sebagai ulama’ *Ahlu ra’yi*. Dalam menetapkan hukum islam, baik dari al-Qur’an maupun hadis, beliau banyak menggunakan *ra’yi* (nalar) Abu Hanifah mengutamakan *ra’yi* daripada *khabar Ahad*. Apabila terdapat hadis yang mukhtalif, beliau menetapkan hukum dengan jalan *qiyas* dan *istihsan*. Adapun metode *istidlal*, dalam menetaokan hukum dalam metode tersebut, Abu Hanifah mengambil kitab suci al-Qur’an. Apabila tidak menemukan, maka mengambil sunnah Rasul saw yang shahih dan tersiar di kalangan orang-orang terpercaya yang dikehendakinya. Apabila masalah tersebut sampai pada Ibrahim al-Sha’bi, Hasan bin Sirin, Sa’id ibn al-Musayyib, maka beliau berijtihad sebagaimana mereka berijtihad.[26]

---

[21] Subhi al-Shahih, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*, 361.

[22] Ibid.,

[23] Chamim Tohari, “Konsep Hak dalam Pemikiran Fiqh Hanafiyah Serta Transformasinya Dalam sUndang-Undang Hukum Perdata Turki Modern”, *Jurnal Pemikiran Hukum Islam*, Vol 6, No. 1 Juli 2018, 57.

[24] Subhi Al-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2017), 354.

[25] Muhammad Badruzzaman bin Jusoh, “Jumlah Rukun-Rukun Shalat Fardhu (Studi Komperatif Imam Abu Hanifah Dan Imam Syafi’i)”, *Jurnal Skripsi UIN Sultan Syarif Kasim*, 2019, 20.

[26] Muhammad Badruzzaman bin Jusoh, *Jumlah Rukun-Rukun Shalat Fardhu*, 22.

b. ‘Abd al-Lah ibn Mas’ud

Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Ghafil bin Syamakh bin Fa’i bin makhzum bin Sahilah bin Kahil bin al-Haris bin Tamim bin Sa’ad bin Huzail bin Mas’ud, dan akrab juga dipanggil dengan Abu Abdurrahman yang dibubungkan dengan nama ayahnya. Ia juga dipanggil dengan nama Ibn Umm ‘Abd (Umm Abdillah binti Abu Daud). Ia di antara sahabat ke enam yang paling dahulu masuk Islam, dan hijrah ke Habsyah dua kali. Selain itu ia juga mengikuti semua peperangan bersama Rasulullah SAW, termasuk perang Badar, dan diriwayatkan berhasil membunuh Abu Jahal.[27] Ibn Mas’ud merupakan seorang ahli fikih dan berwawasan luas, kedalaman ilmunya dan keluasan pandangannya menyebabkannya mampu mengemukakan hukum Islam yang relevan dengan kebutuhan zamannya. Di samping memiliki pandangan yang luas dalam hukum Islam, ia juga seorang terkenal cerdas dan fasih dalam bacaan al-Qur‘an.[28]

Ibn Mas’ud tidak hanya memiliki kemampuan dari segi bacaan, tetapi juga dari segi pemahaman dan keilmuannya. Ketika Muadz ibn Jabal sakit, ia berwasiat agar orang-orang sepeninggalnya mengambil ilmu dari empat orang sahabat, yaitu Uwaimir Abu al-Darda‘, Salman al-Farisi (w. 34 H/654 M), Abdullah ibn Mas’ud, dan Abdullah ibn Salam. Dalam riwayat lain juga dikemukakan bahwa ketika Umar ibn Khatab mengirimnya ke Kufah menjadi hakim dan pengurus baitul mal, ia berpesan agar mereka menta’atinya karena apa yang diputuskannya dijamin oleh Umar sebagai sesuatu yang benar. Begitu juga Ali ibn Abi Thalib pernah ditanya tentang sahabat Rasul yang mampu menyelesaikan problem masyarakat, maka Ali menjawab, “Ibn Mas’ud, karena ilmunya adalah al-Qur‘an dan Sunnah”.[29]

Dalam bidang periwayatan hadis, ia banyak meriwayatkan hadis dari Umar dan Sa’ad ibn Mu’adz, dan riwayat hadis darinya banyak pula diriwayatkan oleh Anas ibn Malik (w. 93 H/712 M), Jabir ibn Abd Allah, Abu Musa al-Asy’ari, Al-Qamah, Masruq, Syuraih al-Qadhi, dan lain-lain. Jumlah hadis yang diriwayatkan darinya dalam kitab Shahih Bukhari berjumlah 848 hadis. Sedangkan sanad yang paling shahih dari rangkaian periwayatannya ialah yang diriwayatkan oleh Sufyan al-Tsauri (w. 161 H) dari Mansyur ibn al-Mu’tamir, dari Ibrahim, dari al Qamah. Sedangkan sanad yang paling dha’if melalui periwayatan Syuraik dari Abi Fazarah dari Abu Said. Pada masa kekhalifahan Umar ibn Khatab, ibn Mas’ud diangkat menjadi hakim dan pengurus baitul mal di Kufah, mendampingi Amar ibn Yasir (w. 37 H/657 M) sebagai gubernur dan juga ketika Sa’ad ibn Abi Waqas menjabat gubernur Kufah. Pengangkatannya bersamaan dengan pengangkatan Abu Musa al-Asy’ari dan Anas ibn Malik di Bashrah, Syarahbil ibn Hasanah di Ardan, Muawiyah ibn Abi Sufyan di Syam, dan Amr ibn al-‘Ash (w. 65 H) di Mesir.[30] Abdullah ibn Mas’ud hidup sampai masa pemerintahan Usman ibn Affan. Pada tahun 32 H ia kembali ke Madinah dan wafat pada tahun 653 H, ketika berusia 60 tahun dan dimakamkan di Baqi’. Khalifah Usman ikut menshalatkan jenazahnya.[31]

D. Kesimpulan

Kufah merupakan suatu kota di Irak yang terletak 10 km di timur laut Najaf dan 170 km di selatan Baghdad atau sebelah kanan sungai Kufah yang merupakan salah satu cabang dari sungai Eufrat. Kufah memiliki otoritas terbaik untuk studi al-Qur’an terdapat salah seorang sahabat besar ahli al-qur’an tinggal di Kufah yaitu ‘Abdullah ibn mas’ud. Ia sengaja diutus oleh ‘umar untuk mengajari al-Qur’an kepada penduduk Kufah. Kufah menjadi tempat tempat yang

[27] Muhammad Hudri Beik, *Tarekh Tasyri’*, Beirut: Daar al-Fikr Maktabah al-Buhuts Wa Al-Dirasat, 1995 M/1415 h, 70.

[28] Muhammad ibn Sa’ad ibn Mani’ Abu Abdullah Al-Bashri Al-Zuhri, *Thabaqat al-Kubra li Ibn Sa’ad,* Beirut: Dar al-Shadr, 1968, cet. 1, Juz 2, h, 342.

[29] Abu Ishaq al-Syirazi, *Thabaqat al-Fuqaha’*. Beirut: Dar al-Ra’id al-Arabi, 1970, cet. 1, Juz h. 43.

[30] Ahkam Ibn Dhiya’ al-Umari, *‘Ashr Khalifah al-Rasyidah*, Madinah: Maktabah al-Ulum wa al-Hukm, 114 H, Juz 1, h. 117-118.

[31] Al-Syirazi, *loc.cit*

layak dalam studi al-qur'an tentu saja karena ditinggali tiga orang dari tujuh orang spesialis pembaca al-Qur'an yaitu 'Asim w. 127, Hamzah w 158 dan al-Kisai 189. Dengan ditinggalinya tiga orang ahli Qiraat al-Qur'an ini, tidak diragukan lagi Kufah menjadi madrasah li al-qira'at sedangkan metode pembelajarannya berbasis pendengaran (*al-Sima'*), Transmisic (*al-riwayat*), bertatap langsung (*al-talaqqi*) dan setoran (*al-'arad*). Ulama' hadis yang masyhur di Kufah selain Abd Allah ibn Mas'ud adalah Sufyān ibn ʿUyaynah. Memiliki Nama lengkap Abū Muḥammad Sufyān ibn ʿUyaynah ibn Maymūn al-Hilālī al-Kūfī. Ia sempat betemu dengan 87 tabi'in dan mendengarkan hadis dari 70 orang diantara mereka. Yanag paling masyhur ialah, Ja'far ibn Muhammad al-Sadiq, Humaid al-T{awil, 'Abd Allah ibn Dinar, Abu al-Zanad, dan Shalih ibn Kaisan. Kebanyakan gurunya adalah orang yang sebaya dengannya. Sedangkan yang meriwayatkan darinya adalah al-'Mash, Mi'sar ibn Kidam, 'Abd Allah ibn al-Mubarak al-Syafi'i, Ahmad ibn Hanbal, Yahya ibn Ma'in, dan 'Ali ibn al-Madini. Pada tahun 163 H, ia pindah dari Kufah ke Mekkah, kemudian menetap di Mekkah, ia menceritakan hadis dan mengajarkan al-Qur'an kepada orang-orang Hijaz. Namun, hafalanya lemah dikarenakan usianya menua. Oleh sebab itu, Ibn Ḥajar al-ʿAsqalānī mengatakan bahwa Sufyān ibn ʿUyaynah merupakan seorang yang *thiqah, hafizh* dan ahli fiqih. Hanya saja hafalannya berubah di akhir usianya. Dalam periwayatan hadis, dia meriwayatkan sekitar tujuh ribu hadis.

Referensi

Ḥajjaj (al), Abū Al-Ḥusain Muslim Ibn Al-Qusahirī Al-Naisaburī. *Ṣaḥīḥ Muslim.* Beirut: Dar Al-Kotob, 1424.

Syirazi (al), Abu Ishaq. *Thabaqat al-Fuqaha'*. Beirut: Dar al-Ra'id al-Arabi, 1970.

Umari (al), Ahkam Ibn Dhiya'. *'Ashr Khalifah al-Rasyidah*. Madinah: Maktabah al-Ulum wa al-Hukm, 114 H.

Alamsyah. *Ilmu-Ilmu Hadis.* T.K: Anugrah Utama Raharja, 2015.

Chamim Tohari, "Konsep Hak dalam Pemikiran Fiqh Hanafiyah Serta Transformasinya Dalam Undang-Undang Hukum Perdata Turki Modern". *Jurnal Pemikiran Hukum Islam*, Vol 6, No. 1 Juli 2018.

Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam. *Ensiklopedia Islam 3* .Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994.

Idri, Dkk, *Studi Hadis.* Surabaya: Uin Sunan Ampel Press, 2014.

Ihsanudin, *"*Sejarah Perkembangan Nahwu" (Sebuah Tinjauan Historis). *THAQAFIYAT*. Vol. 18 No. 1 Juni 20.

Muhammad Badruzzaman bin Jusoh, "Jumlah Rukun-Rukun Shalat Fardhu (Studi Komperatif Imam Abu Hanifah Dan Imam Syafi'i)", *Jurnal Skripsi UIN Sultan Syarif Kasim*, 2019.

Beik, Muhammad Hudri. *Tarekh Tasyri'*. Beirut: Daar al-Fikr Maktabah al-Buhuts Wa Al-Dirasat, 1995 M/1415.

Zuhri (al), Muhammad ibn Sa'ad ibn Mani' Abu Abdullah Al-Bashri. *Thabaqat al-Kubra li Ibn Sa'ad,* Beirut: Dar al-Shadr, 1968.

Yahya, Muhammad. *Ulumul Hadis.* Sulawesi Selatan: Penerbit Syahadah, 2016.

Hitti Philip K., *History Of The Arabs*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002.

al-Shahih, Subhi. *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2017.

Naik, Zakir. *Miracles Of Al- Qur'an Dan Sunnah*. Solo: Aqwam, 2016.

Ḥajjaj (al), Yusuf. *Mukjizat Allah Yang Tak Terbantahkan*. Solo: Aqwam, 2016.